

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat akibat dari suatu perlakuan, maka metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu, eksperimen selalu dilakukan dengan maksud melihat akibat dari suatu perlakuan (Arikunto, 2002: 3).

Penelitian ini memiliki subjek tunggal dengan menggunakan *Single Subject Research* (SSR), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat ada tidaknya hasil atau dampak yang akan terjadi dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan subjek tunggal dengan desain A-B, untuk meningkatkan validitas penelitian di bidang modifikasi perilaku dengan menggunakan desain A-B, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat. Adapun target behavior dalam

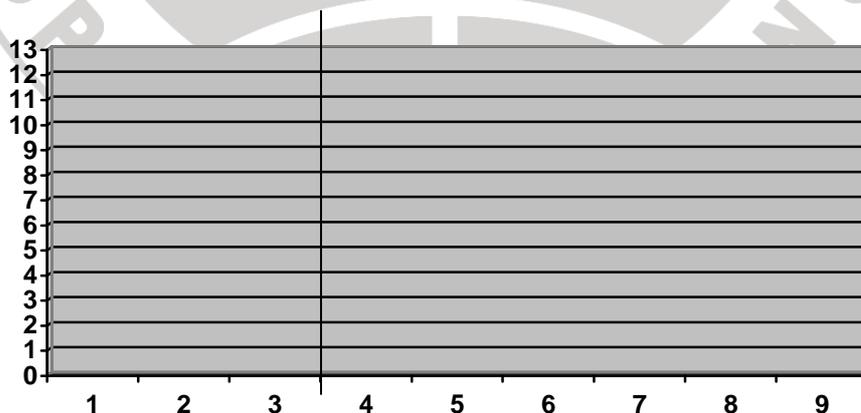
penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi melalui gambar-gambar PECS.

2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas).
3. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi *baseline* stabil.
4. Melakukan pengukuran perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu selama periode waktu tertentu sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
5. Mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas harus hati-hati.

Prosedur penelitian dengan desain A-B tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik desain sebagai berikut:

Grafik A-B

Frekuensi



Sessi

(Sumber: Sunanto, J., 2006: 45)

A = Baseline, merupakan kondisi dimana subjek sebelum mendapatkan *treatment*. Subjek diperlakukan secara alami tanpa adanya *treatment* secara berulang-ulang.

B = Intervensi (*treatment*), merupakan kondisi dimana subjek diberikan perlakuan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat perubahan yang terjadi selama perlakuan diberikan.

B. SUBJEK PENELITIAN

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa pada jenjang Sekolah Dasar di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung, dengan data-data sebagai berikut:

Nama : Aj
Usia : 13 Th
Kelas : V SDLB
Alamat : Jl. Raya Cileunyi

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam penelitian dan digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2007: 148) bahwa “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan komunikasi

anak sindrom asperger dengan menggunakan gambar-gambar. Bentuk instrumen penelitian ini dapat dilihat pada daftar lampiran.

D. UJI COBA INSTRUMEN

Uji coba instrumen dilaksanakan dengan tujuan mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2008: 121)

1. Uji Validitas

Instrumen yang telah disusun dan akan digunakan diuji terlebih dahulu validitasnya dengan menggunakan pendapat dari para ahli (Judgement Experts). Para ahli yang dimintai pendapatnya tentang instrumen sebanyak 3 orang, ketiganya merupakan guru-guru yang telah berpengalaman mengajar selama ± 20 tahun.

Skor hasil validitas diolah dengan menggunakan rumus persentase di bawah ini.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

n

p = persentase

f = jumlah jawaban cocok

n = jumlah ahli penilai

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Instrumen yang telah disusun dan diuji validitasnya kemudian diuji kembali reliabilitasnya dengan cara menguji cobakan instrument kepada beberapa responden. Instrumen yang digunakan diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus $KR - 20$.

Rumus $KR - 20$

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

k = jumlah item dalam instrumen

p = banyaknya subjek yang skornya 1

q = proporsi subjek yang skornya 0

s = varians total

Kriteria angka koefisien korelasi (r) menurut Suharsimi adalah sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup

Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah

antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa koefisien korelasinya sangat tinggi dengan demikian instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel (perhitungan dapat dilihat pada lampiran).

E. PROSEDUR PENELITIAN

Adapun prosedur penelitian ini antara lain:

1. Menentukan dan menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai *target behavior*.
2. Mengidentifikasi variabel bebas yaitu media PECS.
3. Mengobservasi perilaku subjek dalam melakukan komunikasi dengan teman-teman atau guru di sekolah sebanyak 3 kali. Peneliti mengamati sekaligus mencatat frekuensi anak berkomunikasi dalam format data yang telah disediakan setiap kali anak melakukan komunikasi.
4. Melakukan intervensi dengan menggunakan media PECS. Tahap ini merupakan tahap intervensi (*treatment*) yang terdiri dari 6 sesi yang saling berhubungan satu sama lain. Peneliti mencatat perilaku subjek pada format data yang telah disediakan.

F. TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN

Tahap pra pelaksanaan lapangan:

1. Penyusunan proposal penelitian

Kegiatan ini merupakan tahap awal dari kerangka proses penelitian, berupa penyusunan rancangan penelitian yang akan diajukan kepada dewan skripsi berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Memilih subjek penelitian

Setelah mendapatkan masalah untuk diteliti, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan maka peneliti memutuskan untuk memilih anak Sindrom Asperger yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi.

3. Mengurus surat perizinan

Adapun untuk melengkapi administrasi dan sebagai syarat penelitian yang diakui, peneliti harus membuat surat izin penelitian. Pengurusan surat izin penelitian ini dimulai dari tingkat Jurusan Pendidikan Luar Biasa sampai ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Dari tingkat jurusan, peneliti memperoleh surat usulan permohonan izin penelitian dan surat usulan pengangkatan pembimbing skripsi yang harus diserahkan ke bagian akademik tingkat Fakultas Ilmu Pendidikan. Dari tingkat fakultas, peneliti memperoleh Surat Keputusan pengangkatan pembimbing skripsi dan surat permohonan mengadakan izin penelitian sebagai pengantar untuk tingkat universitas melalui bagian kemahasiswaan BAAK.

Pihak universitas memberikan surat permohonan izin penelitian sebagai pengantar untuk Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Bandung, karena penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bandung. Dari Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Bandung, peneliti memperoleh Surat keterangan pelaksanaan izin penelitian di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung secara resmi dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

4. Persiapan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian ini berkenaan dengan segala sesuatu yang bersifat primer maupun sekunder yang bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar pengumpulan data dalam penelitian.

Tahap pelaksanaan lapangan:

1. Melakukan pengamatan target behavior pada fase *baseline* yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi anak berkomunikasi dengan teman-teman atau gurunya di sekolah yang dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil pengamatan dicatat dalam format yang telah disediakan.
2. Setelah hasil data pada fase *baseline* stabil, dilanjutkan dengan melakukan intervensi pada subjek penelitian selama 6 sesi. Intervensi yang diberikan melalui media PECS. Adapun prosedur dalam pelaksanaan media PECS adalah sebagai berikut:

Fase 1

Prosedur latihan:

1. Simpanlah di depan anak dua atau tiga objek yang disukai, sering digunakannya dan sudah dikenal oleh anak.
2. Pada saat anak memilih objek tersebut biarkanlah ia memainkannya untuk beberapa saat, kemudian guru utama mengambil objek itu. Simpanlah objek itu, jangan sampai terlihat oleh anak
3. Gantilah objek itu dengan gambarnya dan simpan gambar itu di depan anak. Sementara salah satu tangan guru memegang objek yang diinginkan oleh anak dan tangan satu lagi sebagai prompting posisinya

terbuka (posisi tangan meminta sesuatu). Diharapkan anak memberikan gambar objek itu kepada guru. Reaksi anak mungkin berusaha untuk merebut objek yang diinginkan, oleh karena itu asisten harus menjaga agar anak tetap duduk. Reaksi seperti itu adalah reaksi yang tidak diinginkan.

4. Jika anak bereaksi tidak sesuai yang diharapkan maka asisten dapat memberikan bantuan/prompting dengan cara memegang tangan untuk meraih gambar objek dan memberikannya pada tangan guru. Mintalah anak untuk melepas gambar itu sambil melabel perbuatan anak dengan mengatakan misalnya: "oh, kamu ingin main mobil-mobilan ya!". Kemudian segera berikannlah objek yang diinginkannya.
5. Biarkanlah anak beberapa saat memainkan objek itu. Kemudian ambil lagi objek itu dan lakukan langkah 3 dan 4. Langkah-langkah itu terus diulang sambil coba dihilangkan bantuan/prompting dari asisten dan guru.
6. Latihan dapat dilanjutkan pada fase kedua jika respon anak benar dan tidak membutuhkan prompting dari guru ataupun asisten.

Fase II

Prosedur latihan:

1. Tempelkan pada papan komunikasi gambar tertentu yang mewakili keinginan anak.
2. Anak harus mengambil gambar dari papan itu dan memberikannya kepada guru, kemudian guru memberikan apa yang diinginkan anak. Guru memasang kembali gambar tersebut.

3. Jika anak tidak mengambil gambar di papan atau responnya salah maka perlu prompting/bantuan dari asisten dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar dan menyerahkannya pada tangan guru.
4. Apabila respon anak sudah benar maka perlebarlah sedikit-sedikit jarak guru dengan anak. Sehingga anak akan bergerak/berjalan keluar dari kursi menuju guru untuk menyerahkan gambar. Segeralah guru memberikan objek yang diinginkannya. Guru memasang kembali gambar.
5. Apabila anak sudah konsisten dan mandiri bisa mengambil gambar dan menyerahkannya kepada guru maka lanjutkan pada fase III.

Fase III

Prosedur latihan:

1. Pasanglah pada papan komunikasi satu gambar objek yang diinginkan dan gambar objek lain yang tidak diinginkannya.
2. Awalnya pasanglah gambar objek yang diinginkan dengan objek kongkritnya (dengan cara menempatkan gambar diantara objek dan anak).
3. Kemudian secepatnya ambil/pindahkan objek kongkrit dan hanya gambar objek yang ada di hadapan anak.
4. Kembali ke papan komunikasi. Jika anak memilih gambar objek yang tidak diinginkannya, bantulah ia untuk mengambil gambar yang sesuai dengan yang diinginkan, sambil mengatakan “kalau kamu mau kue, kamu minta kue”.

5. Untuk meyakinkan hubungan antara gambar objek dengan objek yang diinginkan, melalui cara memberikan langsung objek yang diinginkan ketika anak menyerahkan gambar objek yang diinginkan. Cara seperti itu, dapat pula untuk melihat apakah anak sudah memiliki atau belum konsep hubungan antara gambar dengan objek yang diinginkannya.

Fase IV

Prosedur latihan:

1. Simpanlah simbol “saya ingin” pada papan kalimat.
2. Bimbinglah anak untuk menempatkan objek yang diinginkan disebelah kanan simbol “saya ingin”
3. Mintalah anak untuk menyerahkan susunan gambar itu kepada guru, sambil guru membacakan keinginan anak “saya ingin.....” (ada jeda diharapkan anak mengulangi ucapan guru atau mengisi jeda itu).
4. Apabila siswa sudah konsisten mampu untuk melakukan ini, pasanglah terus simbol “saya ingin”, pada papan kalimat.
5. Pada saat siswa menginginkan sesuatu, bimbinglah ia menempatkan simbol “saya ingin”, kemudian bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkannya di sebelah kanan simbol “saya ingin”.
6. Lanjutkan terus latihan ini hingga anak mampu melengkapi langkah-langkah latihan secara mandiri.

Fase V

Prosedur latihan:

1. Pada fase ini, anak secara mandiri menggunakan simbol “saya ingin” atau “saya mau” diikuti gambar objek yang diinginkan.
2. Idealnya, untuk mengungkapkan apa yang anak inginkan, ia tidak perlu dibantu dengan pertanyaan “apa yang kamu inginkan?”. Tetapi hal tersebut tidak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu fase ini mengajarkan anak untuk merespon pertanyaan tersebut.
3. Hal yang paling penting adalah anak mampu mengungkapkan keinginannya secara spontan tanpa harus dibantu dengan pertanyaan lagi.

Fase VI

Prosedur latihan:

1. Ciptakan kesempatan agar anak berkomentar dalam aktivitas secara alami, misalnya saat jam istirahat, guru dapat membuat komentar “mmm, saya suka kue” (menggunakan kartu gambar milik anak), “apa yang kamu sukai?”.
2. Contoh lain “saya bahagia”, “bagaimana perasaan mu?”.
3. Akhir dari fase ini, diharapkan siswa siap menggunakan gambar untuk mengungkapkan komentar dan perasaannya kepada siapa pun, meskipun harus membawa buku/papan komunikasi kemana-mana.

G. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007: 207).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, penyajian data diolah dengan menggunakan grafik atau diagram yang diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan penelitian.

Desain subjek tunggal ini menggunakan tipe garis yang sederhana (*type simple line graph*). Terdapat beberapa komponen penting yang harus dipenuhi menurut Sunanto, et al (2006: 30) antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya: sesi, hari dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya: persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya: 0%, 25%, 50% dan 75%).

5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung frekuensi subjek dalam berkomunikasi dengan teman-teman atau guru di sekolah sebagai pengukuran data pada fase baseline dari subjek pada setiap sesinya
2. Menghitung frekuensi subjek saat berkomunikasi melalui gambar PECS sebagai pengukuran data pada fase intervensi (treatment). Selama fase intervensi ini dilakukan pengukuran target behavior sampai mencapai data yang stabil.
3. Membandingkan frekuensi subjek dalam berkomunikasi yang diperoleh dari kondisi baseline dengan hasil yang didapat pada fase intervensi (treatment).
4. Membuat grafik dari data yang diperoleh, kemudian dianalisis untuk melihat sampai sejauh mana perubahan yang terjadi dari kedua fase tersebut.

Bentuk dasar grafik garis yang digunakan dalam penelitian modifikasi perilaku adalah:

